

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejak 2016 hingga saat ini, literasi bukan lagi menjadi hal yang tabu. Pemerintah pun telah merencanakan sebuah program untuk meningkatkan budaya literasi warga Indonesia. Program tersebut dikenal dengan istilah Gerakan Literasi Nasional (GLN) atau dalam sekolah dikenal dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Ekowati, Astuti, Utami, Mukhlisina, & Suwandayani, 2019). Gerakan literasi sekolah adalah program yang berisikan sekumpulan kegiatan yang digunakan untuk melatih kemampuan seseorang dalam mengelolah sesuatu dengan tepat (Antasari, 2017).

Program GLS tidak sekedar melatih kemampuan siswa dalam membaca tetapi juga melatih beberapa kemampuan yang lain seperti mengolah informasi dengan baik (Dafit & Ramadan, 2020). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Antasari (2017) tahap awal memulai GLS adalah bisa dengan membiasakan kegiatan membaca. Jadi inti dari program yang dibuat oleh pemerintah ini adalah untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat Indonesia dalam kegiatan membaca. Hal itu karena literasi membaca dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa. Salah satunya mampu mengartikan dan menggunakan pengetahuan dalam mengolah sebuah informasi.

Literasi membaca juga merupakan gerbang awal sebelum menumbuhkan literasi-literasi yang lain (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya dan kewarganegaraan serta literasi finansial dapat dikembangkan dengan memulai membiasakan literasi membaca di sekolah (Ekowati, Astuti, Utami, Mukhlisina, & Suwandayani, 2019). Melalui kegiatan pembelajaran, guru mampu mengenalkan atau menumbuhkan literasi kepada siswa seperti literasi numerasi yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika. Literasi numerasi adalah pemahaman dan keterampilan seseorang dalam melakukan dua hal: Pertama, menggunakan angka dan simbol matematika dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, menguraikan berbagai persoalan dalam

berbagai bentuk yang selanjutnya digunakan untuk mengambil sebuah keputusan (Dantes & Handayan, 2021).

Sedangkan Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) menyampaikan literasi numerasi adalah kecakapan dalam mengaplikasikan dan mengolah informasi dalam berbagai bentuk yang berkaitan dengan matematika dasar dan disajikan dalam berbagai bentuk data yang selanjutnya akan membantu siswa dapat menyelesaikan sebuah permasalahan (Musyrifah, Dwirahayu, & Satriawati, 2022). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan, literasi numerasi adalah kemampuan seorang siswa dalam mengimplementasikan pengetahuan matematika untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang kemudian akan memengaruhi keputusan yang akan dipilih.

Seperti yang disampaikan Mahmud, dkk. (2019) kegiatan literasi numerasi dapat guru integrasikan dalam semua pelajaran. Literasi numerasi adalah bagian dari matematika sehingga literasi numerasi juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran atau materi matematika. Selain itu, tujuan dari literasi numerasi sejalan dengan hal-hal yang menandakan keberhasilan pendidikan matematika dalam proses pembelajaran. Keberhasilan matematika dapat diamati dari peserta didik dapat memecahkan permasalahan matematika, mampu mengimplementasikan ilmu matematika dalam permasalahan rutin, dan menjadikan matematika sebagai sesuatu yang diperlukan dalam kehidupannya (Putra & Milenia, 2021).

Banyak yang beranggapan bahwa pemecahan masalah matematika sama dengan literasi numerasi, tetapi hal itu kurang tepat. Pemecahan masalah matematika adalah cara berpikir yang dilalui siswa dalam memperoleh jawaban dari sebuah permasalahan sehingga mampu menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari (Mairing, 2018). Sedangkan literasi numerasi selain dari melatih siswa mengaplikasikan ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari, juga mampu membuat siswa menyadari pentingnya ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari. Maka perlu rasanya seorang guru mempersiapkan kegiatan belajar matematika yang mendukung tercapainya tujuan utama pembelajaran matematika

dan bukan hanya sekedar membuat peserta didik mampu mengaplikasikan ilmu dalam hidupan sehari-hari tetapi mampu membuat peserta didik merasakan ilmu matematika penting bagi kehidupannya.

Salah satu hal yang dapat mendukung guru mengintegrasikan literasi numerasi dalam kegiatan belajar matematika adalah dengan mengembangkan bahan ajar. Lestari (2018) mengungkapkan bahan ajar adalah segala hal yang harus disusun dengan sistematis agar mempermudah guru dalam keberhasilan sebuah pembelajaran. Sebagai guru yang mempunyai empat kompetensi seperti dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1, salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi profesional, berarti seorang guru sebaiknya mempunyai semangat profesionalisme dalam mengembangkan bahan ajar dalam proses pembelajaran agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan (Musyrifah, Dwirahayu, & Satriawati, 2022). Salah satu bentuk bahan ajar yang dapat guru kembangkan dalam membantu tercapainya pembelajaran yang baik adalah mengembangkan modul yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kelas.

Sirate (2017) mengungkapkan bahan ajar yang disajikan dengan terstruktur dan berbeda, sehingga mampu membantu siswa untuk belajar sendiri ketika guru tidak ada adalah pengertian dari modul. Modul juga contoh bahan ajar cetak yang mampu membuat siswa aktif dalam belajar (Deviana, 2018). Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan modul adalah panduan khusus siswa dalam belajar yang menyajikan satu bab pelajaran dan disajikan dengan bentuk yang sederhana. Skala adalah salah satu materi matematika yang berisi perbandingan ukuran gambar pada peta atau denah dengan ukuran sesungguhnya (Siyamtini, Amin, & Siswono, 2019). Ketika mempelajari skala, diharap siswa dapat menyelesaikan permasalahan rutin mengenai jarak baik itu jarak pada denah atau pada dan jarak sesungguhnya.

Setelah wawancara dilakukan kepada salah satu guru kelas V di SDN 102 Cikudayasa, menyatakan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika guru hanya menggunakan buku paket dan pencarian *google* saja untuk dijadikan bahan ajar. Buku paket yang dijadikan bahan ajar utama menyajikan semua materi yang akan diajarkan di kelas V. Pada materi perbandingan dan skala

sendiri, disajikan sebuah definisi beserta rumus, contoh soal, beberapa tugas untuk siswa berlatih, tugas kelompok dan rangkuman. Peneliti melihat, soal-soal yang terdapat dalam buku paket hanya melatih pemecahan masalah matematika siswa saja, sehingga peserta didik diminta melakukan proses berpikir untuk menyelesaikan permasalahan dan kurang terlihat soal yang membuat peserta didik merasa pentingnya ilmu matematika. Hal itu terlihat karena kurangnya ada soal yang menyajikan permasalahan sesungguhnya untuk peserta didik selesaikan. Selain itu berdasarkan data rapor pendidik publik 2022 pada jenjang SD/Sederajat, menyatakan capaian hasil belajar kemampuan numerasi masih di bawah kompetensi minimum. Hal ini dibuktikan dari hasil kemampuan numerasi lebih dari 50% siswa belum mencapai kompetensi minimum untuk numerasi (Kemendikbudristek, 2022).

Minimnya bahan ajar yang mengintegrasikan literasi numerasi, mampu menjadi salah satu sebab kurangnya kemampuan literasi numerasi siswa. Setelah adanya pembahasan tersebut, mengembangkan bahan ajar modul yang berbasis literasi numerasi menarik untuk peneliti lakukan. Berdasarkan pengembangan modul dengan spesifikasi materi perbandingan dan skala tersebut diharap mampu menjadi pendukung GLS khususnya Literasi Numerasi dalam proses pembelajaran matematika. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Modul Berbasis Literasi Numerasi untuk Pembelajaran Matematika di Kelas V”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan permasalahan di atas, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk bahan ajar modul berbasis literasi numerasi yang dikembangkan pada pembelajaran matematika di kelas V melalui materi perbandingan dan skala?
2. Bagaimana hasil uji validitas bahan ajar modul berbasis literasi numerasi untuk pembelajaran matematika di kelas V melalui materi perbandingan dan skala?
3. Bagaimana respons peserta didik menggunakan bahan ajar modul berbasis literasi numerasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil penjabaran rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk bahan ajar modul berbasis literasi numerasi yang dikembangkan dalam pembelajaran matematika di kelas V melalui materi perbandingan dan skala.
2. Mendeskripsikan hasil uji validitas bahan ajar modul berbasis literasi numerasi untuk pembelajaran matematika di kelas V melalui materi perbandingan dan skala.
3. Mendeskripsikan respons peserta didik setelah menggunakan bahan ajar modul berbasis literasi numerasi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis.

Manfaat yang peneliti harapkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar modul yang dikembangkan dalam mata pelajaran matematika pada kelas V mampu membantu memberikan inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi numerasi untuk peserta didik. Selain itu, diharap penelitian ini mampu berperan sebagai acuan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan pengembangan perangkat pembelajaran di jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau sederajat.

2. Manfaat Praktis.

Adapun manfaat praktis yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi sekolah, mampu berperan sebagai materi pertimbangan untuk membuat program pembelajaran yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai
- b. Bagi guru, mampu memberikan referensi bahan ajar modul yang berbeda dalam pelajaran matematika dan menyajikan bahan ajar modul yang membantu guru dalam menumbuhkan literasi numerasi untuk peserta didik.

- c. Bagi siswa, memberikan kemudahan untuk menguasai literasi numerasi yang diintegrasikan pada pembelajaran matematika dan mengenalkan bahan ajar modul berbasis literasi numerasi.
- d. Bagi peneliti, sebagai peluang untuk menambah pengalaman dalam mengembangkan bahan ajar modul dan dapat dijadikan solusi atas permasalahan yang terjadi.

E. Kerangka Berpikir

Setiap proses pembelajaran ada sebuah kesatuan yang tidak mungkin terpisahkan, yaitu: guru, siswa dan materi. Materi pembelajaran atau yang biasa disebut dengan bahan ajar adalah perangkat pembelajaran yang harus dimiliki oleh guru (Musyriyah, Dwirahayu, & Satriawati, 2022). Bahan ajar juga dapat membantu dalam meningkatkan keberhasilan belajar (Wardathi & Pradipta, 2019). Semakin berkembangnya zaman, menjadikan guru dituntut untuk mampu melakukan perubahan penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Seperti penggunaan modul yang dapat guru jadikan solusi untuk menjadikan proses pembelajaran lebih berkualitas.

Modul adalah bahan ajar cetak yang menyajikan materi secara sistematis dan sederhana sehingga mampu memfasilitasi siswa untuk belajar sendiri ketika guru tidak dapat hadir (Sirate & Ramadhana, 2017). Maka dari itu modul sering disebut sebagai bahan ajar yang mampu memancing keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Deviana, 2018). Pada intinya modul adalah sekumpulan materi yang dicetak dan tersusun sehingga mampu menyajikan materi ajar yang sistematis dan sederhana sehingga mampu membuat siswa aktif belajar.

Mengembangkan bahan ajar yang kemudian mengintegrasikan komponen-komponen literasi numerasi dapat dijadikan solusi bagi guru untuk menjadikan pembelajaran yang penuh inovasi. Dalam kurikulum 2013, literasi numerasi adalah salah satu komponen yang ada di dalamnya. Literasi numerasi erat kaitannya dengan pembelajaran matematika, pada nyatanya menumbuhkan keterampilan literasi numerasi pada siswa tidak harus selalu melalui pembelajaran matematika. Namun sebagian dari matematika adalah literasi numerasi (Salvia, Sabrina, & Maula, 2022). Literasi numerasi adalah kemampuan seseorang dalam melakukan

analisis mengenai data dan kemudian mampu mengartikan atau menggunakan dalam kehidupan sehari-hari (Fadilah, Faliyandra, Aprilia, & Sofia, 2022). Literasi numerasi adalah kemampuan siswa untuk berpikir menggunakan pedoman matematika dalam mengatasi sebuah permasalahan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (Asrijanty, 2020). Kemendikbud (2017) setiap siswa menguasai kemampuan literasi matematika, apabila telah memenuhi indikator sebagai berikut:

1. Mampu mengaplikasikan teori operasi matematika dasar dalam mengatasi permasalahan dalam berbagai keadaan yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari.
2. Mampu menguraikan data yang disajikan dalam berbagai bentuk matematika, kemudian menarik kesimpulan dari data tersebut untuk menetapkan sebuah jawaban.

Bahan ajar modul yang akan dikembangkan pada penelitian ini memuat materi matematika kelas V SD dengan bab perbandingan dan skala. Kompetensi dasar pada materi ini adalah 3.3 Menjelaskan perbandingan dua besaran yang berbeda (kecepatan sebagai perbandingan jarak dengan waktu, debit sebagai perbandingan volume dan waktu). 3.4 Menjelaskan skala melalui denah. 4.3 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perbandingan dua besaran yang berbeda (kecepatan, debit). 4.4 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan skala pada denah. Setelah mengetahui dan menganalisis kompetensi dasar, kemudian menentukan indikator pencapaian kompetensi, yaitu sebagai berikut: 3.3.1) Siswa mampu melakukan penyelesaian perbandingan jarak dan waktu sebagai kecepatan dalam permasalahan sehari-hari dengan benar. 3.3.2) Siswa mampu melakukan penyelesaian perbandingan volume dan waktu sebagai debit dalam permasalahan sehari-hari. 3.4.1) Siswa mampu melakukan penyelesaian permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan skala pada denah dengan benar. 4.3.1) Siswa mampu mempraktekkan penggunaan perbandingan jarak dan waktu sebagai bentuk kecepatan dalam permasalahan sehari-hari dengan tepat. 4.3.2) Siswa mampu mempraktekkan penggunaan perbandingan volume dan waktu sebagai bentuk debit dalam permasalahan sehari-hari dengan tepat. 4.4.1) Siswa mampu

mempraktekkan penggunaan skala pada denah dalam permasalahan sehari-hari dengan tepat.

Dilanjutkan dengan menentukan tujuan pembelajaran, yaitu sebagai berikut: 1) Dengan mengerjakan soal "ayo mencoba dan soal evaluasi", siswa mampu melakukan penyelesaian perbandingan jarak dan waktu sebagai bentuk dari kecepatan dengan benar. 2) Dengan mengerjakan soal "ayo mencoba dan soal evaluasi", siswa mampu melakukan penyelesaian perbandingan volume dan waktu sebagai bentuk dari debit dengan benar. 3) Dengan mengerjakan soal "ayo mencoba dan soal evaluasi", siswa mampu melakukan penyelesaian perbandingan sebagai bagian dari sakal denah dengan benar. 4) Dengan mengerjakan "Kegiatan Literasi", siswa mampu mempraktekkan penggunaan perbandingan jarak dan waktu sebagai bentuk kecepatan dalam permasalahan sehari-hari dengan tepat. 5) Dengan mengerjakan "Kegiatan Literasi", siswa mampu mempraktekkan penggunaan perbandingan volume dan waktu sebagai bentuk debit dalam permasalahan sehari-hari dengan tepat. 6) Dengan mengerjakan "Kegiatan Literasi", siswa mampu mempraktekkan penggunaan skala pada denah dalam permasalahan sehari-hari dengan tepat.

Alasan pemilihan kompetensi dasar pada materi perbandingan dan skala ini karena materi tersebut salah satu materi matematika kelas V di semester genap, sehingga peneliti mempunyai kesempatan untuk melakukan pengembangan bahan ajar berbentuk modul yang kemudian diuji cobakan secara terbatas. Peneliti berpandangan bahwa materi perbandingan dan skala dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

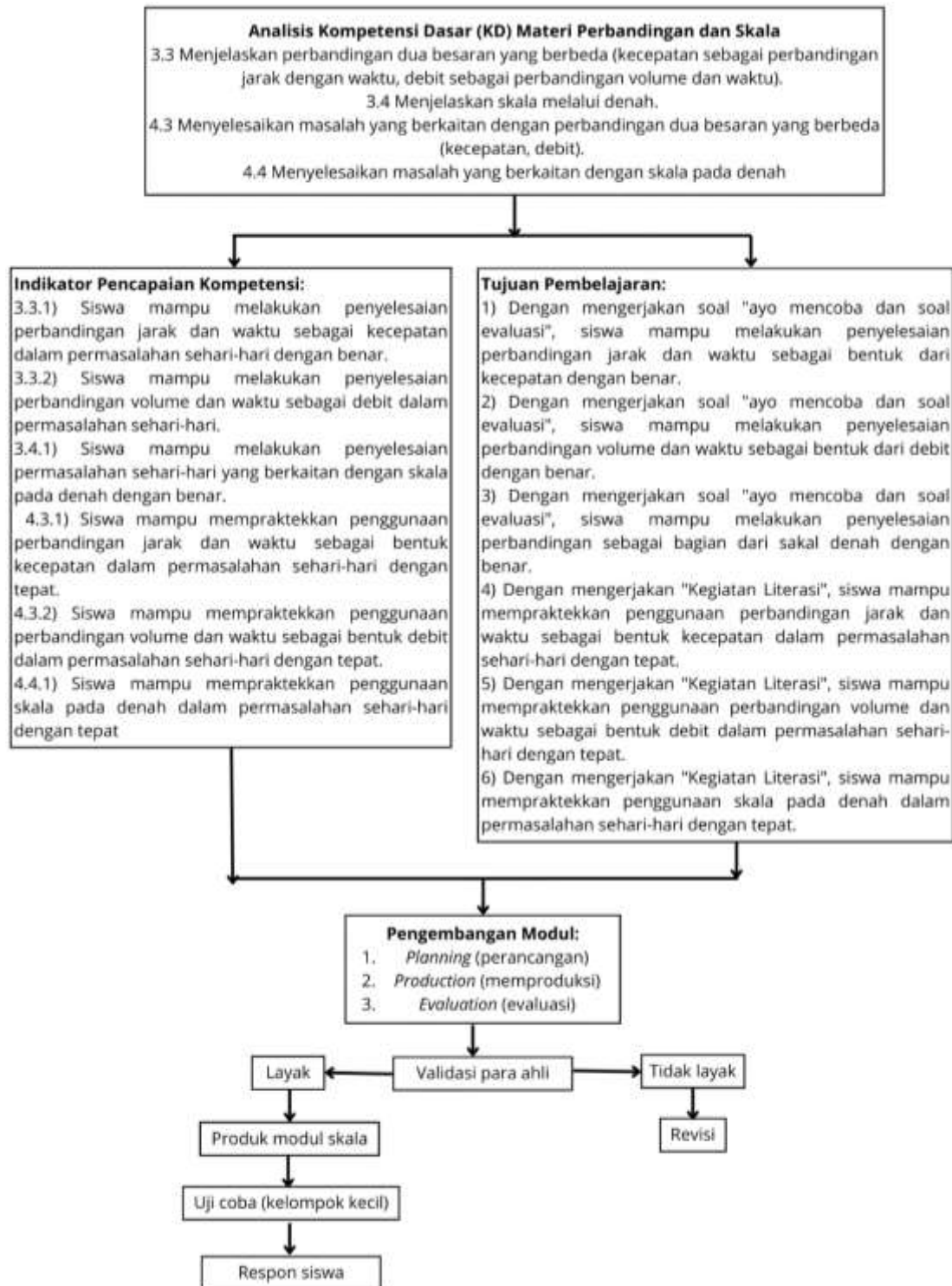
Tahapan pengembangan modul pembelajaran ini mengemukakan model PPE yang dikemukakan oleh Richey and Klein. Terdapat tiga tahap dalam penelitian pengembangan ini (Sugiyono, 2020), yaitu :

1. *Planning* (perancangan), pada tahap ini perlu memperhatikan tujuan dari pengembangan produk. Tujuan itu sendiri akan dijadikan acuan dalam merencanakan bentuk pengembangan produk. Tujuan ini dilihat dari hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan sebelumnya. Selain itu dalam tahap ini peneliti merencanakan bagaimana bentuk dan isi dari bahan ajar modul yang

akan dikembangkan. Mulai dari merancang materi yang akan dicantumkan, bentuk modul yang akan dikembangkan, bentuk soal yang akan disajikan, dan merencanakan hal yang menjadi pembeda antara bahan ajar yang sudah ada dengan yang akan dikembangkan.

2. *Production* (memproduksi), pada tahap ini peneliti mulai mengembangkan produk atau dalam hal ini berupa modul. Pengembangan produk ini dilakukan sesuai dengan rancangan yang telah direncanakan sebelumnya.
3. *Evaluation* (evaluasi), dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk memenuhi spesifikasi produk yang telah dikembangkan. Kegiatan tersebut di antaranya: menilai dengan uji validasi dari para ahli kemudian menguji respons siswa dan guru untuk mengetahui kepraktisan produk. Pada tahap ini akan selalu ada revisi dari draf awal modul yang dikembangkan. Revisi peneliti lakukan sesuai dengan saran dan masukan para dosen ahli hingga mendapat keterangan bahwa modul yang dikembangkan layak untuk diujicobakan secara terbatas. Setelah mendapat keterangan bahwa bahan ajar layak diujicobakan secara terbatas, maka selanjutnya dilakukan uji validasi kepada guru kelas V SDN 102 Cikudayasa. Kemudian dilanjut dengan meminta respon siswa setelah penggunaan modul yang telah dikembangkan tersebut.

Skema dari kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Pengembangan Bahan Ajar Modul Berbasis Literasi Numerasi

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan Musyrifah, dkk (2022) dalam penelitiannya yang melakukan pengembangan bahan ajar mempunyai skor uji validitas 76,73 yang mempunyai arti bahan ajar kategori “layak”, kemudian skor presentase respons guru mendapat skor 76,06 yang menandakan bahan ajar layak dan praktis. Penelitian ini disajikan untuk guru MI dari kelas rendah hingga kelas tinggi agar mampu melakukan pembelajaran matematika yang lebih bermakna. Pengembangan bahan ajar dilakukan dari delapan sub bab, lengkap dari kurikulum hingga soal literasi numerasi. Persamaan yang ditemukan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini yaitu melakukan pengembangan bahan ajar matematika. Perbedaan yang ditemukan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu spesifikasi materi yang digunakan yakni materi skala dan jenjang penelitian yang dilakukan di kelas V. Perbedaan selanjutnya ada pada model pengembangan yang digunakan, yakni model pengembangan PPE.
2. Berdasarkan Sirate, dkk (2017) dalam penelitiannya melakukan pengembangan modul pembelajaran menyampaikan bahwa kevalidan modul dalam penelitian ini mendapat skor 3,73 menunjukkan valid. Kemudian dari kepraktisan mendapatkan skor 94% yang menunjukkan praktis. Selanjutnya skor respons siswa dalam menggunakan bahan ajar mendapat skor 3,37 menandakan baik, dan respons guru mendapat skor 3,43 menandakan kategori sangat baik. Penelitian ini mengkombinasikan dua model pengembangan yaitu pengembangan dari Romiszowski dan 4-D. Persamaan yang ditemukan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini yaitu pengembangan bahan ajar modul pada pembelajaran matematika. Perbedaan yang ditemukan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu jenjang dan subjek penelitian, yakni jenjang Sekolah Dasar (SD) dan siswa kelas V.
3. Berdasarkan Siyamtini, dkk (2019) dalam penelitiannya yang melakukan pengembangan perangkat pembelajaran menyampaikan hasil penelitiannya memenuhi kriteria: (1) valid, dengan skor yang didapat adalah 3,13 artinya masuk dalam kategori baik. (2) praktis, kemampuan pengelolaan guru mendapat

skor 4,22 artinya masuk dalam kategori baik dan keaktifan siswa dalam kelas uji coba mendapat skor 86,24% artinya berkategori aktif. (3) efektif, ditunjukkan oleh: (a) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mendapatkan kategori baik dengan skor 4,22 di kelas uji coba dan 4,17 di kelas implementasi, (b) kemudian dari respon positif siswa mendapat kategori sangat positif dengan skor 92,8% di kelas uji coba dan 92,5% di kelas implementasi. Selain itu berdasarkan hasil analisis hasil UN tiga tahun kebelakang masih banyak siswa yang kesulitan dalam mengerjakan soal perbandingan dan skala. Maka dari itu penelitian ini melakukan pengembangan tiga perangkat pembelajaran diantaranya adalah RPP, LKS, dan THB melalui pembelajaran dengan pengajuan masalah. Persamaan yang ditemukan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini yaitu subjek penelitian dan spesifikasi materi, yakni siswa kelas V SD dengan spesifikasi materi skala. Perbedaan yang ditemukan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu hasil produk pengembangannya, yakni produk bahan ajar modul.

4. Maulana, dkk. (2022) dalam penelitiannya yang melakukan pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan literasi finansial SD, menyampaikan hasil penelitiannya sebagai berikut: berdasarkan hasil angket, diperoleh ahli materi 1 memberi presentase sebesar 84,4%. Sementara ahli materi 2 memberi presentase sebesar 83,3%. Serta ahli materi 3 memberikan presentase sebesar 82,2%. Dari tiga hasil presentase tersebut, rata-rata nilai yang diperoleh adalah sebesar 83%. Dalam hal ini 83% masuk dengan kategori “Sangat Baik”. Nilai ini menunjukkan bahwa bahan ajar digital yang dikembangkan oleh peneliti sudah layak untuk digunakan. Ada beberapa hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan partisipan yang digunakan, penelitian ini hanya menggunakan tiga partisipan sebagai validator yaitu tiga ahli materi. Keperuntukan bahan ajar pada penelitian ini bahan ajarnya untuk guru, sedangkan penelitian yang akan dilakukan keperuntukan bahan ajarnya untuk siswa. Kemudian penelitian ini melakukan pengembangan bahan ajar pada pelajaran IPS dengan materi kegiatan ekomi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pengembangan bahan ajar

pada pelajaran matematika dengan materi perbandingan dan skala. Selanjutnya bahan ajar yang akan dikembangkan pada penelitian ini adalah bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan literasi finansial sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pengembangan bahan ajar berbasis literasi numerasi. Berdasarkan perbedaan-perbedaan yang telah dijabarkan sebelumnya, ada satu persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan yang terlihat adalah penggunaan metode penelitian yaitu metode yang dikemukakan oleh Richey and Klien yang dapat disingkat dengan PPE (*planning, production, evaluation*).

